

**Potret Pribumisasi Islam Humanis dalam Babad Cirebon:
Studi Analisis Wacana Kritis-Historis**
*Portrait of Humanist Islam Pribumization in Babad Cirebon:
A Critical-Historical Discourse*

Ambar Hermawan

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: ambarhermawan75@gmail.com

Abstract

*The success of Islam entering Indonesia – and even now establishing itself as a country with the largest Muslim majority population in the world – is broadly the result of the humanist-inclusive indigenization of Islam. But now there are some unscrupulous Muslims who are trying to take the opposite direction by spreading Islamic teachings exclusively which tend to be intolerant. So it is necessary for all Muslims in Indonesia to re-learn about the past about how Islam was grounded in this country. Using qualitative research and library research, and using historical-critical discourse analysis, this research tries to explore how the concept and implementation of humanist Islam indigenization in the Babad Cirebon is used. As the results of this study, it can be concluded that some of the values of Indigenization of Humanist Islam contained in it. This is indicated by the attitude of *tawadhu* 'or politeness to all humans. This aspect is shown through the exposure of the polite character to Walangsungsang as the central figure in his odyssey in seeking religious knowledge carried out with the permission of the Lord Prabu Siliwangi, despite having a different religion with him. The request for permission and blessing is part of the concept of equal rights in religious humanism as one of the indicators in the indigenization of humanist Islam.*

Keywords: Humanist Islam Indigenization; Babad Cirebon; Indonesian Muslim

Abstrak

Keberhasilan Islam masuk ke Indonesia –dan bahkan kini menasbihkan diri sebagai Negara dengan penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia- secara garis besar merupakan buah dari adanya pribumisasi Islam secara humanis-inklusif. Namun kini ada sebagian oknum umat Islam yang mencoba mengambil arah berlawanan dengan menyebarkan ajaran Islam secara eksklusif yang cenderung intoleran. Maka perlu bagi semua muslim di Indonesia untuk kembali belajar terhadap masa lalu tentang bagaimana Islam dibumikan di Negeri ini. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat *library research* (penelitian pustaka), serta menggunakan analisis wacana kritis-historis, penelitian ini mencoba menggali tentang bagaimana konsep dan implementasi pribumisasi Islam humanis dalam Babad Cirebon. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tentang beberapa nilai Pribumisasi Islam Humanis yang terdapat di dalamnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap *tawadhu* 'atau sopan santun kepada semua manusia. Aspek ini diperlihatkan melalui pemaparan karakter santun pada Walangsungsang sebagai tokoh sentral dalam pengembaraannya dalam mencari ilmu agama dilakukan atas izin Sang Ayah Prabu Siliwangi, kendati berbeda agama dengannya. Permintaan izin dan restu tersebut adalah bagian dari konsep persamaan hak dalam humanisme religius sebagai salah satu indikator dalam pribumisasi Islam humanis.

Kata Kunci: Pribumisasi Islam humanis; Babad Cirebon; Muslim Indonesia



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

A. Pendahuluan

Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar -229 juta jiwa atau 87,2% dari total populasi sebesar 263 juta jiwa-¹, menjadi sangat menarik dan mengagumkan saat melihat fakta bahwa secara geografis, Bangsa ini justru sangat jauh dari sumber munculnya agama Islam, yakni Mekah. Jika ditinjau dari segi probabilitas geografis maka negara-negara Asia lain –yang secara jarak lebih dekat dengan Mekah dan Madinah- seharusnya lebih potensial untuk menyandang gelar di atas. Sayangnya, negara-negara berpenduduk besar semacam India, Rusia dan Tiongkok tidak mampu mencatatkan hal itu. Alih-alih, muslim di negara-negara tersebut justru menjadi minoritas.

Pada tataran ini, harus diakui Indonesia memang istimewa untuk aspek Islamisasi. Bukan hanya pada sisi geografis, secara politik dan sosial pun Islam harus berhadap-hadapan dengan Hindu-Budha yang sudah menjadi ‘anak emas’ karena bahkan menjadi agama resmi di sebagian besar kerajaan-kerajaan Nusantara saat itu. Namun, faktanya kecilnya peluang Islam untuk berjaya di Nusantara –karena sebelumnya selama delapan abad selalu gagal-, pada era Walisongo keadaan kemudian berubah. Agus Sunyoto² bahkan menyebut hanya dalam waktu satu abad, hampir seluruh Tanah Jawa penduduknya telah memeluk agama Islam. Satu dari sekian sebab yang ditengarai menjadi tonggak keberhasilan ini adalah strategi humanis yang diterapkan para Walisongo -yang rerata merupakan keturunan Rasulullah Saw.³ - dalam upaya pribumisasi Islam di Nusantara.

Pribumisasi Islam secara humanis dapat dilihat dari hal yang paling mendasar adalah dengan menumbuhkan sikap egaliter dalam berdakwah. Gelar sebagai keturunan Rasulullah melalui jalur marga Al-Adzmatkhan itu mereka sembunyikan agar bisa lebih membumi tanpa sekat dengan masyarakat Jawa yang dalam keyakinan sebelumnya selalu erat dengan primordialisme kasta. Ini merupakan

¹ bps.go.id, 2019.

² Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Jakarta: Pustaka Ilman, 2012).

³ Sayyid Abdurrohman bin Muhammad Al-Masyhur, *Kitab Syamsu Azh Zhabirah Fi Nasabi Abli Al-Bait* (Jeddah: Alimil Ma'rifah, 1984): 528.

strategi yang tepat tentu, karena mereka memperkenalkan Islam sebagai tawaran baru untuk masuk dalam hidup penuh kesetaraan. Hal ini tercatat dalam.⁴

Tapi sejatinya strategi ini juga tidak mudah, utamanya jika ditinjau dari ego internal para Walisongo yang notabene merupakan keturunan Bangsa Arab, yang khas dengan primordial-kenasaban. Hingga kini sajabisa dilihat setidaknya masyarakat keturunan Arab di Negeri ini begitu lekat dengan nasab leluhur. Maka melepaskannya sekali lagi merupakan sebuah pengorbanan besar saat itu.⁵ Namun, Walisongo dengan penuh kesadaran merasa tidak perlu mempertahankan hal tersebut. Karena selain sulit meraih simpati masyarakat Jawa dengan embel-embel nasab, pola primordial yang dipertahankan hanya akan menyeret dakwah pada arah yang cenderung eksklusif. Sementara dalam konteks pribumisasi Islam, sikap inklusif menjadi satu hal yang harus melekat, melihat *positioning* Islam sebagai pendatang sangat lemah secara politis maupun sosial saat itu. Akhirnya dalam kurun Walisongo ini tidak banyak ditemui gelar-gelar khas Islam seperti Sayyid, Syekh, Imam dan sebagainya melekat pada diri mereka. Sebaliknya, gelar-gelar semacam Sunan, Mbah, Kanjeng dan sejenisnya lah yang melekat sebagai upaya inklusif untuk bisa masuk dalam kebudayaan Jawa.

Sayangnya belakangan mulai muncul sebagian kalangan yang justru melakukan hal yang kontraproduktif dengan para pendahulu di dunia dakwah. Alih-alih menerjemahkan dakwah secara humanis mereka justru menampilkan penyebaran ajaran Islam secara eksklusif yang bahkan masuk pada ranah intrik politik identitas dan berpotensi besar menimbulkan perpecahan sesama anak bangsa.⁶ Bahkan tidak mengherankan jika sikap eksklusifitas semacam ini selalu menyeret agama padan kepentingan pribadi atau kelompok saja. Wahid Foundation dalam hal ini mencatat kasus pembedaan berdasarkan agama/keyakinan pada 2018 yang menjadi tindakan terbanyak sama dengan temuan tahun 2017. Dari segi jumlah, tindakan pembedaan tahun 2018 naik dari tahun 2017 yang hanya 26 tindakan (aktor negara dan non-negara). Begitupula

⁴ Babad Cirebon: Naskah CS 114/PNRI

⁵ Muhandis Azzuhri, *Bahasa, Etnisitas Dan Kuasa* (Pekalongan: Stain Press: Pekalongan: Stain Press, 2015): iii.

⁶ Dian Dwi Jayanto, "Mempertimbangkan Fenomena Populisme Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Pertarungan Diskursif: Kontestasi Wacana Politik Antara Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Ulama (GNPF-Ulama) Dan Nahdlatul Ulama (NU)," *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019).

tindakan penyesatan pada 2018 ini naik dari tahun lalu yang hanya 19 tindakan.⁷ Ini menunjukkan bahwa kondisi sosio-religi di Indonesia mulai diwarnai oleh gerakan dakwah eksklusif-intoleran yang semakin mudah membawa agama berada di bawah kepentingan mereka. Mulai dari pemicanaan, penuntutan kebijakan, demonstrasi, dan sebagainya mereka teriakkan atas nama bela agama.

Maka kemudian harus ada reorientasi dari pribumisasi Islam yang bersifat eksklusif-intoleran menuju yang lebih humanis dan sarat akan toleransi. Sebab mau atau tidak Indonesia dengan segala kemajemukannya sudah menjadi fitrah dan anugrah dari Allah. Sementara mengingkarinya sama artinya mengingkari nikmat yang diberikan-Nya. Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk melakukan reorientasi pribumisasi Islam humanis dengan menengok pada sejarah panjang di mana tinta emas ditorehkan oleh para pendahulu –penyebar Islam- di Nusantara. Salah satunya yang terdapat dalam Babad Cirebon yang turut memotret tentang pribumisasi Islam humanis para penyebar Islam di masa-masa awal. Menyebarkan ajaran Islam ala Rasulullah Saw. dengan menempatkan manusia pada porsi kemanusiawianya. Memanusiakan manusia sebagai manifestasi *rahmatan lil alamin*.⁸ Adapun Babad Cirebon sebagai sebuah teks sejarah yang mencatat awal mula berdirinya wilayah Cirebon dianggap representatif mengingat salah satu anggota Walisongo, yakni Sunan Gunungjati (Syarif Hidayatullah) merupakan da'i yang membawahi wilayah tersebut baik secara kekuasaan politik dan agama.

Beberapa penelitian tentang pribumisasi Islam dan Babad Cirebon telah banyak dilakukan oleh peneliti. Penelitian tentang pribumisasi Islam antara lain Ramdhan (2018) mencoba menggali tentang konsep Islam Nusantara sebagai sebuah metode Pribumisasi Islam yang dilakukan oleh Nahdhatul Ulama (NU). Islam Nusantara pada tataran ini justru semakin menguatkan posisi NU dalam upaya harmonisasi nilai moral lokal dengan ajaran Islam. Sementara Fitriah (2015) meneliti pemikiran Gus Dur tentang pribumisasi Islam yang dimunculkan sebagai sebuah jalan memenuhi ajaran Allah Swt tanpa perlu harus menanggalkan

⁷ Subhi Azhari, "Mematasi Para Pelanggar Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Dan Berkeyakinan Wahid Foundation" (Jakarta: Wahid Fondation: Jakarta: Wahid Fondation, 2018): 7.

⁸ Ah. Choiron, "Islam Dan Masalah Kemanusiaan Perspektif Pendidikan Pembebasan," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017): 90.

identitas kebudayaan masing-masing. Budaya lokal yang begitu potensial memiliki muatan norma yang seharusnya dielaborasi dan berjalan beriringan dengan Islam.

Kajian tentang Naskah Cirebon dilakukan Nurhatta & Gemini (2019) yang berusaha menemukan fungsi edukatif pemanfaatan Naskah Babad Cirebon. Hasil penelitian terdapat tiga poin penting, yakni Naskah Babad Cirebon difungsikan sebagai media edukasi local-history, sebagai materi edukasi sejarah lokal itu sendiri, dan adanya respon positif dalam bentuk ketertarikan akan cerita lokal lain yang ditemukan. Hal ini penting karena akan menjadi satu konstruksi dalam merangkai sejarah-sejarah nasional ke depannya.

Keterkaitan Babad Cirebon dengan sejarah pesantren dan islamisasi tanah Jawa dipaparkan Baso (2019). Hasilnya ialah bahwa Walisongo tercatat sebagai aktor utama yang mengkonstruksi proses Islamisasi secara bertahap untuk kemudian membentuk peradaban baru bumi Nusantara pasca runtuhnya Majapahit. Sementara Ummi & Mulyaningsih (2016) berkisah tentang berdirinya Cirebon beserta segenap nilai moral etik di dalamnya. Kisah itu dituturkan secara konsisten di Keraton Kanoman setiap 1 Muharam sebagai pertanda HUT Kota Cirebon. Pangeran Walangsungsang yang dikenal sebagai figur sentral berdirinya Kota Cirebon ditemukan delapan nilai moral luhur, yakni tanggung jawab, religius, kasih sayang, kerja keras, penghormatan, dan saling tolong-menolong.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Gunawan⁹ secara harfiah penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis wacana kritis-historis. Maka kemudian pendekatan ini secara fungsional pendekatan ini digunakan untuk menangkap dan memotret tentang pribumisasi Islam humanis yang terdapat di dalam naskah Babad Cirebon.

⁹ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik" (Jakarta: Bumi Aksara: Jakarta: Bumi Aksara, 2013): 82.

Sebagai penelitian yang berjenis kualitatif, yakni penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta.¹⁰ Maka dibutuhkan satu pendekatan yang bisa dijadikan alat utama dalam meraih tujuan penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Analisis Wacana Kritis-Historis.

Pendekatan Analisis Wacana Kritis-Historis ini biasanya disebut dengan *Discourse-Historica Approaches/DHA* dengan Ruth Wodak sebagai tokoh utama dalam aliran ini. Pendekatan yang dikemukakan oleh Wodak, yaitu untuk melakukan analisis pada sebuah wacana adalah dengan cara melihat faktor historis dalam suatu wacana. Pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan itu disebut pendekatan historis wacana karena dalam menganalisis wacana harus menyertakan konteks histori untuk menjelaskan suatu kelompok atau komunitas tertentu. Pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan Wodak dapat dilakukan tiga cara: (1) menentukan topik utama dari sebuah wacana yang spesifik; (2) melakukan telaah strategi-strategi diskursif (termasuk strategi argumentasi); dan (3) menganalisis makna-makna yang nyata dalam kebahasaan, juga makna-makna kebahasaan dalam bentuk lain.¹¹

C. Hasil dan Pembahasan

Pribumisasi Islam Humanis

Pribumisasi Islam merupakan satu istilah yang dipopulerkan oleh tokoh besar Nahdhatul Ulama (NU) sekaligus Presiden RI keempat, yakni KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada kurun 1980-an. Meski demikian secara praktik, tentu apa yang disebut pribumisasi Islam itu jauh lebih dahulu hadir dari apa yang sudah didengungkan oleh Gus Dur. Dengan kata lain, apa yang diungkapkan Gus Dur dengan gagasan pribumisasi Islam ini merupakan sebuah refleksi dari fakta sejarah yang benar-benar dihadirkan Walisongo dalam keberhasilannya mengislamkan sebagian besar penduduk di Tanah Jawa.¹²

¹⁰ Ibid, 82.

¹¹ Martin Reisigl and Ruth Wodak, *The Discourse-Historical Approach (DHA)*, 2017.

¹² Mudhofir Abdullah, "Pribumisasi Islam Dalam Konteks Budaya Jawa Dan Integrasi Bangsa," 2013.

Meski sempat memancing kontroversi di tengah kalangan intelektual, namun Gus Dur tetap teguh mengajukan gagasan pribumisasi Islam ke tengah masyarakat, guna menghindarkan adanya pola keberagamaan yang cenderung arabisme dan bahkan puritan mulai menggerus khazanah lokalitas muslim Nusantara, dengan segenap kebijaksanaan yang sejarah sudah membuktikannya. Jelas baginya berislam bukan berarti harus ber-arabisme yang mampu mencerabut akar budaya luhur yang dimiliki bangsa Indonesia. Ini juga penting sebagai sebuah upaya untuk menghindarkan adanya polarisasi antara agama dan budaya, yang mau atau tidak jika terlanjur terjadi bisa saja mencederai kemanusiaan.¹³ Pada konteks berikutnya, pribumisasi Islam ini akhirnya akan menjadi perlawanan atas faham Islam-Purifikatif yang banyak dianggap mengusik ideologi mayoritas komunitas muslim di dunia.

Secara konseptual, setidaknya gagasan Pribumisasi Islam ini bisa dilihat dalam tulisan Abdurrahman Wahid (Gusdur) di Majalah Tempo 16 Juli 1983 yang bertajuk 'Salahkah jika dipribumikan'. Dalam tulisannya bisa disimpulkan bahwa Pribumisasi Islam merupakan jawaban untuk berbagai problematika yang secara faktual dihadapi oleh kaum muslimin di sepanjang sejarahnya. Problem itu adalah tentang bagaimana pertemuan budaya (adah) dan norma (syariah) sebagai sebuah sunnatullah yang akan terus terjadi, dan oleh karenanya perkara tersebut masuk dalam ushul fiqh. Menurutnya tumpang tindih antara keduanya harus dipahami sebagai sebuah kekayaan kehidupan umat Islam yang menghindarkan dari kegersangan, karena keduanya mempunyai independensi masing-masing dan di saat yang bersamaan memiliki irisannya masing-masing pula. Dengan demikian Pribumi Islam adalah sebuah konsep yang memposisikan budaya lokal sebagai bahan pertimbangan penetapan hukum agama tanpa perlu harus kehilangan substansi dari hukum Islam itu sendiri. Pribumisasi dengan ini tentu bukanlah berarti mengedepankan aspek lokalitas dengan menanggalkan norma (*syariah*), tetapi lebih kepada bagaimana menampilkan *syariah* dalam bentuknya yang mampu mengakomodir kebudayaan sebagai sebuah kebutuhan sosial masyarakat muslim di Indonesia. Hal ini bisa didapat dari adanya peluang-peluang yang muncul atas

¹³ Ainul Fitriah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2015): 43.

pemahaman *nash* pada *qawa'id al-fiqh* dan *ushul al-fiqh*. Akhirnya secara implementatif Islam diharapkan mampu hadir dengan karakter *shalibun li kulli zaman wa makan*, yakni relevan untuk segala zaman dan tempat.¹⁴

Sementara aspek humanisme dalam frasa pribumisasi Islam humanis didasarkan pada Bahasa asalnya –latin- ‘humanus’ yang berarti kemanusiaan, dan dalam bahasa Yunani disebut ‘paideia’ yang berarti kebudayaan. Dengan demikian, secara etimologis *humanism is a devotion to the humanities or literary culture*. Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan.¹⁵ Dengan kata lain pribumisasi Islam humanis pada penelitian ini meletakkan konteks pembahasan pada tentang bagaimana Walisongo melakukan upaya internalisasi nilai Islam kepada masyarakat di Tanah Jawa saat itu dengan tanpa mengabaikan aspek kebudayaan dan kemanusiaan. Dan sebaliknya menjadi tidak dibenarkan ketika misi suci apapun itu namanya yang dilakukan –kendati menggunakan nama Tuhan- namun jika bertentangan dengan kemanusiaan maka otomatis bertentangan dengan semangat dakwah ala Walisongo yang diajarkan pada periode abad XV-XVI M lalu dan masih relevan hingga sekarang.

Ringkasan Isi Babad Cirebon

Cirebon sebagai salah satu pusat peradaban penyebaran Islam di Jawa Barat, banyak menyimpan histori –dan misteri di saat yang sama- sebab sumber sejarah di perihal kota ini menjelaskan tentang begitu panjangnya riwayat kota ini. Menurut Nida Herlina Lubis¹⁶ asal mula kota Cirebon bisa ditemukan dalam beberapa manuskrip yang tertulis pada periode abad XVIII. Sementara pesatnya tumbuh kembang kota ini –utamanya terkait penyebaran Islam- dimulai sejak abad XV-XVI bersamaan dengan gerakan internalisasi ajaran Islam ke seluruh penjuru Tanah Jawa –bahkan Nusantara- oleh Walisongo.

Sejarah Cirebon dapat dilihat dalam beberapa naskah, di antaranya adalah Carita Purwaka Caruban Nagari, Babad Cirebon, Sajarah Kasultanan Cirebon, Babad Walangsungsang, Pustaka Rajyaraj-ya I Bhumi Nusantara, Pustaka

¹⁴ Tri Wahyudi Ramdhan, “Islam Nusantara : Pribumisasi Islam Ala NU,” *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2018): 79.

¹⁵ Arief Afandi, *Islam, Demokrasi Atas Bawah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1963).

¹⁶ Dalam Alfian Firmanto, “Historiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon),” *Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2015): 51.

Pararatwan I Bhumi Jawa Dwipa, Pustaka Negara Kertabumi, Wawacan Sunan Gunung Djati, Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh, Carub Kanda, Sajarah Wali, Sajarah Kanjeng Susuhunan Cirebon, Babad Para Wali, Serat Catur Kanda, Sejarah Keraton Cirebon, Silsilah Sultan Cirebon, Sutajaya Gebang, Carang Sanga, Carang Sewu, dan lain sebagainya. Banyak para ahli atau peneliti meragukan sumber-sumber tersebut dan dianggap sebagai sumber sekunder. Tetapi sebelum ada sumber lain yang lebih bisa dipercaya, sumber tadi bisa dipergunakan untuk menjelaskan bentangan sejarah perjalanan Islam di Jawa Barat terutama sejarah Cirebon.¹⁷

Sementara pemilihan Babad Cirebon sebagai sumber utama untuk menggali perihal pribumisasi Islam humanis di Tanah Jawa, khususnya Cirebon, didasarkan pada ketersediaan serta akses naskah yang mudah dijangkau.¹⁸ Dalam hal ini juga memaparkan bahwa ada beberapa naskah Babad Cirebon Br 36, Br 75, dan Br 107 yang tersimpan dalam Perpustakaan Nasional RI yang meuturkan perihal riwayat Islamisasi di bumi Jawa oleh Waliosngo. Satu diantara yang begitu menarik adalah naskah berjenis aksara pegon yang banyak bicara tentang asal muasal munculnya pesantren di Demak abad XV M.

Bagian awal Babad Cirebon ini bercerita tentang pengembaraan para putra Prabu Siliwangi hingga tersebar menempati dan mendiami berbagai wilayah di tanah Pasundan. Bagian ini juga menceritakan secara spesifik tentang pengembaraan putra Sang Prabu, yakni Walangsungsang yang meninggalkan kerajaan guna mencari jalan spritiual untuk memperdalam Islam. Dalam perjalanannya ia sampai pada Syeikh Qura untuk berguru kepadanya, kemudian berlanjut berguru pada Sang Danuwarsih.

Fase berikutnya menggambarkan tentang pengembaraan Rara Santang yang ingin mengikuti jejak Walangsungsang dengan keluar dari kerajaan Pasundan untuk mencari kesejatian hidup. Ia kemudian bertermu dengan Nyai Endang Sekati dan Ki Hajar Sasmata di tengah perjalanan. Dari keduanya ia mendapatkan sebuah pelajaran berharga untuk kemudian meneruskan pengembaraannya.

¹⁷ Ibid: 51.

¹⁸ Ahmad Baso, "Sejarah Lahirnya Pesantren Berdasarkan Naskah Babad Cirebon Koleksi PNRI," *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 9, no. 1 (2019): 1.

Nyimas Rara Santang pada akhirnya bertemu dengan Walangsungsang yang ternyata telah memperistri dengan Nyi Endang Geulis –putri Sang Danuwarsih- di sebuah perguruan di kawasan puncak Merapi.

Pangeran Walangsungsang lantas kembali meneruskan pengembaraannya untuk berguru dan bertemu Dengan Sanghyang Naga, Sanghyang Bango, dan Syeikh Nurjati. Syeikh Nurjati pun memerintahkan agar dirinya membuka kawasan baru sebagai pemukiman. Saat di kemudian hari pemukiman itu mulai didatangi orang dari berbagai daerah dan mulai padat, ia kembali menerima titah Sang Guru, yakni Syeikh Nurjati untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima, yakni haji di *baitullah*. Dalam pelaksanaannya, ia mengajak sang adik –Rara Santang- untuk ikut ke *baitullah* melakukan perintah Sang Guru sekaligus menyempurnakan rukun Islam kelima.

Saat dalam perjalanan ibadah haji Walangsungsang dan adiknya bertemu dan menuntut ilmu kepada Syeikh Bayanullah. Di saat yang sama terdapat seorang Raja Mesir (Hutara dalam babad ini) yang hendak mencari jodoh. Merasa cocok dengan Nyimas Rara Santang, ia pun menikahinya dengan Walangsungsang sebagai wali dalam pernikahan ini. Keduanya kemudian mempunyai anak, dan memilih hidup di Mesir. Walangsungsang kemudian meninggalkan mereka dan kembali ke Cirebon, namun sebelumnya memilih untuk singgah ke Tanah Aceh sejenak. Syeikh Bayanullah yang sadar akan kepergian muridnya itu, memilih untuk mengikutinya ke Tanah Jawa. Saat tiba di Gunung Gajah, Syeikh Bayanullah kemudian berganti nama baru menjadi Pangeran Pejarakan.

Sementara Walangsungsang setiba di Cirebon tak berselang lama istrinya –Nyi Endang Geulis hamil dan melahirkan seorang putri yang diberi nama Nyimas Pakungwati. Kelak Walangsungsang menyandang gelar Ki Sela Pandhan dan memiliki seorang murid perempuan yang di kemudian hari dikenal memiliki kesaktian luar biasa dan tak terkalahkan bernama Nyi Mas Gandasari.

Selanjutnya teks menceritakan tentang kelahiran Syarif Hidayatullah dan Syarif Arifin yang ada di Mesir. Rara Santang atau Syarifah Mudaim sangat bahagia memiliki putra-putra yang shaleh. Hingga pada suatu hari Syarif Hidayatullah meminta izin kepada sang ibu, Rara Santang, untuk mencari Nabi Muhammad saw. Nyimas Rara Santang atau Nyi Syarifah Mudaim mengizinkan sang anak untuk

mencari apa yang menjadi keinginan hatinya. Setelah sang anak pergi mencari Rasulullah saw, kembali ke Tanah Jawa menuju Cirebon.

Banyak rintangan dan pertanda yang didapat oleh Syarif Hidayatullah sebelum bertemu Nabi Muhammad saw diantaranya ialah bertemu dengan Nabi Khidir as, Para Rasul, dan setelah itu baru bertemu Nabi Muhammad SAW. Setelah itu Syarif Hidayatullah berlayar menuju tanah Jawa dan tiba di Gunung Amparan Jati. Sebelum memulai berdakwah Syarif Hidayatullah ke Ampel untuk menemui Syekh Ampel Denta. Dari Ampel Denta Syarif Hidayatullah pergi ke Negeri Cina. Di sana Syarif Hidayatullah bertemu dengan putri Cina yang jatuh hati padanya.

Kemudian Syarif Hidayatullah pulang ke Jawa dan mampir di Syekh Quro Kerawang sebelum Sampai Giri Amparan Jati. Selanjutnya teks menceritakan tentang perjalanan Raden Sahid atau Sunan Kalijaga, juga perjalanan Nyimas Ratu Rasawulan adik Sunan Kalijaga dan lahirnya Pangeran Drajat. Teks naskah juga menyebutkan tentang Sultan Palembang Sunan Butun Arya Damar yang berperan besar dalam pendirian kerajaan Demak.

Selanjutnya teks naskah menceritakan tentang Palagan Ki Selapandan yang memperebutkan Nyimas Gandasari. Dalam syaembara itu Pangeran Karangkendal keluar sebagai pemenang dan berhak mendapatkan Nyimas Gandasari. Kisah kemudian berlanjut ke peperangan antara Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Galuh yang banyak melibatkan ketangkasan dari Nyimas Gandasari dan Pangeran Karangkendal. Teks naskah kemudian ditutup dengan kisah permusyawaratan para Walisanga di Dalem Agung Pakungwati Cirebon untuk membahas ilmu-ilmu kewalian.

Pribumisasi Islam Humanis dalam Babad Cirebon

Pribumisasi Islam humanis, yang ada pada naskah Babad Cirebon ini ditunjukkan dengan adanya sikap *tawadhu'* dan memberi penghargaan kepada seluruh manusia. Nilai tersebut muncul pada h.001-h.023. Bait ini merupakan awalan dari penceritaan tokoh sentral Walangsungsang yang secara historis, sebagai titik tolak untuk mengetahui faktor genetik dari Walangsungsang dalam Islamisasi di Cirebon. Walangsungsang dilahirkan di tanah Sunda (Pasundan) yaitu di Galuh (Kawali), ia memiliki dua saudara masing-masing bernama Rara Santang

dan Sangara (Kian Santang). Mereka putra dari hasil pernikahan antara Pemanah Raja Jayadewata (Prabu Siliwangi) dengan Nyi Subang Larang putra Nagari Singapura di Pesisir Pantai Utara Jawa Barat. Dalam tubuh Ayahnya mengalir darah kerajaan Sunda-Galuh yang berbasis Hindu kelak menjadi raja di kerajaan Padjajaran. Sedangkan Ibunya ada titisan darah dari Kerajaan Singapura yang memeluk Islam dan seorang santri dari Syekh Qurra Karawang.

Dari segi agama, kedua orang tua Walangsungsang memeluk agama yang berbeda. Raden Pemanah Rasa (Prabu Siliwangi) menganut agama Shang Hyang, sedangkan ibunya, Subang Larang, menganut agama Islam. Penulis melihat dari aspek latar belakang keluarga yang identik dengan kerajaan (Hindu-Budha), Walangsungsang memperoleh pendidikan pertama dari ibunya yang sudah memeluk Islam. Sebagai ibu, Subang Larang tentunya berkewajiban untuk mendidik dan bertanggung jawab terhadap keselamatan putra-putranya. Karena itu Subang Larang mendidik putranya dengan akidah agama Islam. Karena Subang Larang meninggal lebih dulu sehingga dia belum menyelesaikan tugas dalam mendidik putranya dengan sempurna. Kemudian Walangsungsang melakukan pengembaraan ke arah Periang selatan. Disusul oleh adiknya Rara Santang yang ikut bersama Walangsungsang untuk mengembara mencari jati diri sekaligus guru agama Islam.

Dikisahkan, selama perjalanan pengembaraan Walangsungsang dalam mencari guru agama, ia bertemu petapa di tiga tempat, ialah di Gunung Ciangkup, Gunung Kumbang dan Gunung Amparan Jati. Di Gunung Ciangkup Walangsungsang bersama istrinya, Indhang Geulis dan Rara Santang adiknya, menemui Resi Danuwarsih (Mertua Walangsungsang), ketiganya disarankan untuk berguru di Padepokan Shang Hyang Nanggo untuk menambah bekal ilmu. Setelah ketiganya menemui Resi Ki Danuwarsih, mereka melanjutkan pengembaraannya ke Gunung Ciangkup, disana ketiganya bertemu dengan Shang Hyang Nanggo. Walangsungsang berserta Istri dan adik perempuannya mendapatkan pelajaran dari Shang Hyang berupa ilmu aji kewibawan, dengan senjatanya Golok Cabang, Bareng dan Topong (Baca: Peci) Waring.

Nilai pribumisasi Islam humanis yang terdapat dalam penggalan cerita di atas terdapat pada tentang bagaimana kesantunan ditampilkan oleh Walangsungsang

sebagai tokoh sentral. *Pertama*, pengembaraannya dalam mencari ilmu agama dilakukan atas izin Sang Ayah Prabu Siliwangi, kendati berbeda agama dengannya. Permintaan izin dan restu tersebut adalah bagian dari konsep persamaan hak dalam humanisme religius sebagai salah satu indikator dalam pribumisasi Islam humanis. Persamaan hak dalam konteks ini ha katas tata kebudayaan masing-masing orang (di dalamnya kultur tatakrama orang tua dan anak) tidak lantas hilang kendati terdapat perbedaan agama antara keduanya.

Sebagaimana pendapat Syeikh Nawawi al-Bantani Al-Jawi¹⁹ yang mengatakan bahwa perbedaan agama antara orang tua dan anak seharusnya tidak lantas membuat hubungan keduanya menjadi buruk. Seorang muslim yang memiliki orang tua kafir harus tetap menjalin hubungan dan interaksi dengan penuh penghormatan kepada kedua orang tuanya, selama itu hanya sebatas urusan dunia. Kebaikan tetap harus dijalin selama orang tua masih hidup. Prinsip yang tegas tentang keyakinan baru diterapkan pada aspek-aspek ubudiyah dan aqidah.

Nilai kesantunan ini juga ditemui saat ia bertemu Syeikh Dannuwarsih – mertuanya-. Sebaliknya, penghormatan juga ditujukan kepada Walangsungsang oleh Dannuwarsih karena telah mau mencari dan menerima ajaran Islam. Hal ini sebagaimana terdapat dalam bait berikut:

*hamilangkori / hangadhal hangngayam malas / lali dhahar turu / lampahe jalak
panninggal / hurubbing gunnung Merrappi / rahaden sampun prapta // 36. // Wus
sanemba hing Sang Dannuwarsi / hangandika bageya bingkang prapta / sing pundi ta
basalle raden / matur kabula hulun / Pejajarran ning ngasal mammi / hawasta
Walangsungsang / tinundhung hing ratu / Siliwangi Pejajarran / Ratu Buda / tan
purunn agaman Nabi / pramilla kabulla kessa //*

Selain itu dalam sumber lain alasan kenapa Syeikh Dannuwarsih mengangkat Walangsungsang sebagai menantu adalah karena sikap santun dan welas asih yang dimilikinya. Sehingga ia bukan hanya menerimanya menjadi murid, melainkan juga memasrahkan putrinya untuk diperistri dan menemani perjuangannya menyebarkan ajaran Islam. Artinya Syeikh Dannurwasih memberikan amanah yang sedemikian besar bukan hanya didasarkan pada landasan seberapa dalam ilmu yang dimiliki oleh Walangsungsang. Lebih dari itu sifat dan sikap

¹⁹ As-Syaikh Muhammad bin Umar Al-Jawi, *Maroqil 'Ubudiyah: Syarah Bidayah Al-Hidayah*. (Surabaya: Al-Hidayah: Surabaya: Al-Hidayah, n.d.).

Walangsungsang yang memiliki *respect* terhadap kemanusiaan, dengan diwujudkan dalam bentuk menjunjung tinggi norma dan sopan santun itulah yang menjadi alasan utama.

Dalam konteks keislaman humanisasi semacam ini didasarkan pada kaidah *hifdzun nafs* (menjaga jiwa). *An-Nafs*, yakni jiwa, nyawa, dan sebagainya dalam Islam merupakan aspek yang begitu urgen untuk diperjuangkan. Ia bersifat potensial jika masih dalam tataran ide, namun menjadi aktual jika manusia mengupayakannya dan akan mampu membentuk kepribadian. Kepribadian inilah yang jika optimal dimanfaatkan dan diimplemanetasikan sesuai norma, maka tidak akan terjadi sikap saling melukai antar satu manusia dengan yang lain, apalagi sampai mengalirkan darah yang jelas bertentangan dengan *hifdzun an-nafs*. Dan itulah yang ditampilkan secara spirit dalam Babad Cirebon sebagai sebuah naskah yang penuh nasehat dan kisah bijaksana.

Sementara jika dibenturkan dengan teori humanisme religius, apa yang termaktub secara substansial dalam nukilan babad Cirebon di atas sangat penting untuk diterapkan akan manusia tidak masuk dalam disorientasi. Hal ini karena R. Mulyadhi Kartanegara²⁰ mengatakan bahwa krisis manusia modern sebenarnya disebabkan oleh disorientasi. Orientasi mengandung arti memberi arah dan dengan demikian orientasi tidak bisa kecuali ada arah dan tujuan. Tidak mungkin manusia bisa mengorientasi dirinya kecuali kita telah mengetahui tujuan, ke arah mana kita akan berjalan. Adapun jalan paling memungkinkan untuk menemukan orientasi diri adalah agama dan moral. Sebuah alasan yang kemudian dalam konteks Babad Cirebon menjadi penentu utama kenapa Syaikh Dannurwasih menerima Walangsungsang sebagai murid, dan mengangkatnya sebagai menantu. Walangsungsang telah mendapatkan orientasi dirinya sebagai manusia yang mampu memanusiakan manusia.

D.Simpulan

Babad Cirebon sebagai naskah yang memiliki muatan tentang penggambaran tentang bagaimana Islam masuk ke wilayah Jawa Barat, khususnya Cirebon, terlihat tentang beberapa nilai Pribumisasi Islam Humanis yang terdapat di dalamnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap *tawadhu'* atau sopan santun kepada semua

²⁰ Mulyadi. Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga: Jakarta: Erlangga, 2006).

manusia. Nilai tersebut muncul pada h.001-h.023. Pada halaman ini diperlihatkan tentang bagaimana kesantunan ditampilkan oleh Walangsungsang sebagai tokoh sentral dalam pengembaraannya dalam mencari ilmu agama dilakukan atas izin Sang Ayah Prabu Siliwangi, kendati berbeda agama dengannya. Permintaan izin dan restu tersebut adalah bagian dari konsep persamaan hak dalam humanisme religius sebagai salah satu indikator dalam pribumisasi Islam humanis. Persamaan hak dalam konteks ini hak atas tata kebudayaan masing-masing orang (di dalamnya kultur tatakrma orang tua dan anak) tidak lantas hilang kendati terdapat perbedaan agama antara keduanya. Ini sekaligus menegaskan bahwa manhaj dakwah para wali dengan ke-khasan kulturalnya di masa lalu merupakan pondasi penting dalam melahirkan sikap moderat dan toleran dalam hidup berbangsa dan beragama. Satu nilai luhur yang harus terus dipertahankan di tengah berbagai degradasi yang dialami negeri ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Mudhofir. "Pribumisasi Islam Dalam Konteks Budaya Jawa Dan Integrasi Bangsa," 2013.
- Afandi, Arief. *Islam, Demokrasi Atas Bawah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1963.
- Al-Jawi, As-Syaikh Muhammad bin Umar. *Maroqil 'Ubudiyah*: *Syarah Bidayah Al-Hidayah*. Surabaya: Al-Hidayah: Surabaya: Al-Hidayah, n.d.
- Al-Masyhur, Sayyid Abdurrohman bin Muhammad. *Kitab Syamsu Azh Zhabirah Fi Nasabi Ahli Al-Bait*. Jeddah: Alimil Ma'rifah: Jeddah: Alimil Ma'rifah, 1984.
- Azhari, Subhi. "Membatasi Para Pelanggar Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Dan Berkeyakinan Wahid Foundation." Jakarta: Wahid Fondation: Jakarta: Wahid Foundation, 2018.
- Azzuhri, Muhandis. *Bahasa, Etnisitas Dan Kuasa*. Pekalongan: Stain Press, 2015.
- Baso, Ahmad. "Sejarah Lahirnya Pesantren Berdasarkan Naskah Babad Cirebon Koleksi PNRI." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 9, no. 1 (2019).
- bps.go.id. "Bps.Go.Id," 2019.
- Choiron, Ah. "Islam Dan Masalah Kemanusiaan Perspektif Pendidikan Pembebasan." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017).

- Cirebon, Babad. "Babad Cirebon; Naskah CS 114 & CS 105/PNRI," n.d.
- Firmanto, Alfian. "Historiografi Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon)." *Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2015).
- Fitriah, Ainul. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2015): 39.
- Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik." Jakarta: Bumi Aksara: Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Jayanto, Dian Dwi. "Mempertimbangkan Fenomena Populisme Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Pertarungan Diskursif: Kontestasi Wacana Politik Antara Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Ulama (GNPF-Ulama) Dan Nahdlatul Ulama (NU)." *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019).
- Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga: Jakarta: Erlangga, 2006.
- Ramadhan, Tri Wahyudi. "Islam Nusantara : Pribumisasi Islam Ala NU." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2018).
- Reisigl, Martin, and Ruth Wodak. *The Discourse-Historical Approach (DHA)*, 2017.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Jakarta: Pustaka Iman: Jakarta: Pustaka Iman, 2012.